

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanah Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak pulau yang terdapat di Indonesia. Penduduk Jawa yang sering disebut dengan Orang Jawa, secara antropologi budaya adalah sekumpulan orang yang secara sadar atau tidak telah terikat dengan aturan-aturan hidup baik sejarah, budaya maupun agama. Sehingga keberadaan orang Jawa tidak terlepas dari kehidupan dan aturan yang beragam seperti adat, suku dan budaya.¹

Aturan, norma dan nilai-nilai yang dilakukan oleh masyarakat Jawa secara berulang-ulang dan diwariskan ke generasi berikutnya baik secara langsung ataupun tidak telah menciptakan adanya sebuah tradisi. Sehingga tidak heran jika masyarakat Jawa sampai saat ini masih melestarikan atau menjalankan upacara ritual yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Peran masyarakat dalam menjaga eksistensi sebuah tradisi sangat penting seperti halnya membentuk sebuah kebudayaan, kesamaan bahasa dan wilayah, untuk memicu terbentuknya tradisi yang telah disepakati bersama. Akan tetapi, sebuah persamaan tidak dapat menutup kemungkinan terhadap adanya sebuah perbedaan antar individu ataupun antar kelompok. Setiap kelompok atau suku memiliki keunikan tradisi dan budaya masing-masing hal tersebutlah yang membuat budaya di Negara Indonesia ini memiliki banyak ragam budaya.²

Kebudayaan merupakan suatu elemen yang lengkap dimana didalamnya mencakup beberapa hal diantaranya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat, moral dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh masyarakat. Kebudayaan juga bisa disebut sebagai sebuah cara berpikir

¹ Dwi Siswanto, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)", *Jurnal Filsafat* 20, no. 3 (2010): 201-202.

² Nazar Noordin Latif, dkk, "Tradisi Rebo Wekasan pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun 2000-2014", *Artikel Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2014): 2.

dan cara untuk mengekspresikan diri dari seorang individu maupun kelompok.³

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari satu kesatuan yang saling berhubungan, seperti adanya kesatuan masyarakat, agama dan wilayah yang sama sehingga memungkinkan sekelompok masyarakat menghasilkan tradisi yang terus dilakukan dalam suatu perayaan dan berlangsung pada kurun waktu tertentu.⁴

Tradisi dan Budaya diibaratkan sebagai darah dan daging yang terdapat di dalam tubuh masyarakat dimanapun keberadaannya.⁵ Masyarakat Jawa dikenal dengan kehidupannya yang dikelilingi oleh simbol-simbol penuh makna. Kebudayaan Hindu dan Budha sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Jawa yang pada saat itu mayoritas masyarakat Jawa memeluk Agama Hindu dan Budha. Setelah Islam datang sebagai agama baru banyak diantara masyarakat yang berpindah agama dari yang Hindu atau Budha masuk Agama Islam. Masyarakat meyakini jika Agama Islam memiliki ritual upacara keagamaan yang sederhana tetapi memiliki tekanan yang kuat terhadap masyarakat, di samping itu persyaratan untuk masuk ke dalam Agama Islam pun sangat mudah.⁶

Agama adalah suatu ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang di wariskan secara turun temurun oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan

³Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Relasi Manusia*, ed. Taufan Harimurti (Bandung: Yrama Widya, 2017), 13.

⁴Weny Widyawati Bastaman dan Fitria Dewi Fortuna, "Posisi Panganan Ketupat dalam Prosesi Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Desa Cikulur Tahun 1980-2016", *Bihari Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah* 2, no 1 (2019): 39.

⁵ Nurhdi Faqih, *Islam di Tengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa* (Salatiga: Pring Faqih, 2019), 3.

⁶Mohammad Dzofir, "Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus)", *Jurnal Ijtimaia* 1, no. 1 (2017): 116.

ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.⁷

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam sampai saat ini belum bisa meninggalkan tradisi atau budaya yang sudah ada sejak zaman dulu, sehingga banyak diantara tradisi dan budaya yang kemudian diadaptasi. Agama secara mendasar memiliki arti sebagai aturan atau norma dalam mengatur hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan. Agama dipandang sebagai sebuah kepercayaan dan pola perilaku yang digunakan oleh manusia untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak mampu dikendalikannya. Karena dalam sebuah kebudayaan yang dikenal tidak ada sesuatu yang sungguh-sungguh dengan pasti dapat mengendalikan alam semesta, maka agama merupakan bagian dari semua kebudayaan yang kita ketahui.⁸

Agama memiliki beberapa fungsi sosial yang penting. *Pertama*, agama merupakan norma dalam memberi pengertian kepada manusia tentang baik dan jahat. *Kedua*, agama memberi contoh pada suatu perbuatan yang diperbolehkan. *Ketiga*, agama membebaskan manusia dalam mengambil keputusan dan menempatkan tanggung jawabnya. *Keempat*, agama memegang peranan penting dalam pemeliharaan solidaritas sosial. Upacara keagamaan memperlancar cara mempelajari adat dan pengetahuan kesukuan dan dengan demikian membantu untuk melestarikan kebudayaan yang buta aksara.⁹

Agama dan kebudayaan adalah dua unsur yang saling berhubungan, tanpa budaya agama akan susah untuk diterima oleh masyarakat. Sedangkan tanpa agama masyarakat akan menjadi sosok pribadi yang terbelakang dan sulit menerima perbedaan. Budaya sendiri masuk

15. ⁷Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),

⁸William A. Haviland, *Antropologi Edisi Keempat*, terj. R.G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1985), 218.

⁹William, *Antropologi*, 219.

pertama kali di Pulau Jawa sebelum datangnya sebuah agama, dimana masyarakat memiliki kepercayaan tentang animisme, dinamisme. Seiring berjalannya waktu setelah datangnya agama kini antara agama dan budaya dijadikan sebagai dua unsur yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁰

Salah satu kebudayaan masyarakat Jawa yang masih dipercayai dan dilakukan hingga saat ini yaitu Tradisi *Rebo Wekasan*. *Rebo Wekasan* adalah nama lain dari “rabu terakhir” yaitu Rabu terakhir di Bulan Shafar dan diyakini bahwa Allah pada hari tersebut telah menurunkan 320.000 mara bahaya ke bumi. Tradisi tersebut juga dilakukan oleh masyarakat Desa Sambung Gajah Demak secara turun menurun, selain untuk melestarikan tradisi yang telah ada sejak dulu kegiatan ini juga bertujuan untuk menghindari mara bahaya yang datang agar mendapatkan keselamatan.¹¹

Keunikan dari tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Sambung ini terletak pada sajian yang dipercaya dapat menolak bahaya datang yaitu kuluban/urap. Berbeda dengan daerah-daerah lainnya yang kebanyakan menggunakan air azimat dalam rangka menolak bahaya yang datang. Pada dasarnya keduanya memiliki tujuan yang sama hanya saja karena latar belakang budaya dan kepercayaanlah yang membuat suatu masyarakat yang menempati suatu daerah memiliki perbedaan dalam meyakini sesuatu. Terdapat sebagian dari masyarakat Desa Sambung yang membuat kuluban/urap dalam rangka bersedekah di menolak balak atau mala petaka yang datang di Bulan Shafar. Kuluban tersebut berisikan 7 jenis sayuran dengan filosofi bahwa 7 (pitu) dalam Bahasa Jawa diartikan sebagai “*pitulungan*” dalam bahasa Indonesia yang berarti sebagai pertolongan yaitu meminta pertolongan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari mala petaka yang akan datang ke bumi.

¹⁰Dede Nur Afiah, *Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten*, dalam skripsi Fakultas Ushluddin, UIN Sayarif Hidayatullah Jakarta, 2018, 4.

¹¹Mohammad, ”Agama dan Tradisi Lokal”: 119.

Rangkaian kegiatan di hari *Rebo Wekasan* pada masyarakat Desa Sambung tidak hanya membuat kuluban saja tetapi juga diadakannya do'a bersama di Masjid ataupun Mushalla. Banyak dari masyarakat Desa Sambung yang berasumsi bahwa rebo wekasan adalah hari diturunkannya mara bahaya sehingga membuat masyarakat tidak berani keluar untuk bepergian dan memilih berdiam diri di rumah karena takut jika terkena mara bahaya. Berdasarkan fenomena tersebut membuat peneliti ingin meneliti mengenai **Ritual Dan Kepercayaan Terhadap Tradisi Rebo Wekasan Masyarakat Desa Sambung, Gajah, Demak Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah.**

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu tertuju pada rangkaian pelaksanaan upacara ritual *Rebo Wekasan* yang terdapat di Desa Sambung. Ritual *Rebo Wekasan* dilakukan setiap tahun sekali yaitu pada hari terakhir di Bulan Shofar secara terus-menerus dan turun temurun. Ritual ini diyakini masyarakat Sambung mampu menolak mara bahaya yang datang, di dalam ritual upacara tersebut terdapat sajian makanan kuluban yang juga diyakini sebagai penangkal datangnya malapetaka. Dalam penelitian ini akan mengkaji rangkaian kegiatan dan juga keyakinan masyarakat Sambung terhadap Upacara ritual *Rebo Wekasan* yang ada di Desa Sambung, Gajah, Demak ditinjau dalam aspek aqidah islamiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Sambung mengenai Rebo Wekasan?
2. Bagaimana ritual dan kepercayaan masyarakat Desa Sambung terhadap Tradisi Rebo Wekasan?
3. Bagaimana pandangan Aqidah Islamiyah terhadap ritual dan kepercayaan masyarakat Desa Sambung pada Tradisi Rebo Wekasan?

D. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, sehingga dapat mendapatkan solusi atas masalah yang diteliti. Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap istilah *Rebo Wekasan*
2. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan penjelasan mengenai rangkaian kegiatan upacara Ritual *Rebo Wekasan dan juga* untuk mengetahui tentang kepercayaan masyarakat Sambung terhadap ritual *Rebo Wekasan*
3. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Tradisi Rebo Wekasan dalam ditinjauan aqidah islamiyah.

E. Manfaat Penelitian

Nilai pada suatu penelitian dapat dilihat dari seberapa besarnya manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Kegunaan teoritis
 Penelitian ini sebagai bahan acuan terhadap penelitian selanjutnya dan juga untuk pengembang pengetahuan sehingga mampu memberikan gambaran bagi pembaca. Terlebih khusus untuk para peneliti dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus.
2. Kegunaan praktis
 Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sumber referensi dan rujukan mengenai praktik-praktik keagamaan mengenai ritual rebo wekasan.

F. Sistematika Penulisan

Proposal atau rencana penelitian ini memiliki sistematika sebagai berikut:

1. Bagian muka
 Pada bagian depan memuat cover dalam, cover luar, lembar pengesahan proposal, daftar isi.
2. Bagian isi
 Bab pertama, terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu landasan teori yang membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian mengenai tradisi *Rebo Wekasan*, kemudian dilanjut penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik keabsahan data.

3. Bagian penutup

Pada bagian ini berisikan daftar pustaka yang terdiri dari nama penulis dan lampiran-lampiran.

